

KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA BANGUNAN KEBUDAYAAN Kasus Bangunan Sasana Kriya

Nur'asia¹, Anisa¹

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
20200410600041@student.umj.ac.id
anisa@umj.ac.id

ABSTRAK. Munculnya bangunan-bangunan terbaru dalam masa sekarang membuat khawatir akan terkikisnya lokalitas pada bangunan di Indonesia. Dalam hal ini sangat diperlukan pemahaman mendalam terkait arsitektur neo vernakular sebagai solusi permasalahan ini. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup tentang konsep arsitektur neo vernakular yang ditujukan untuk mempertahankan keunikan dari lokalitas budaya dalam bangunan masa kini. Arsitektur neo vernakular mengandung unsur budaya yang kental yang dipadukan dengan teknologi modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan verifikasi data. sumber data dari penelitian ini menggunakan data primer. data primer didapatkan dengan observasi langsung pada studi kasus bangunan sasana kriya. data sekunder dibutuhkan sebagai pelengkap yang mendukung penelitian. Dari analisis yang dilakukan untuk dapat mengidentifikasi hasil dari analisis yang dilakukan keandalan struktural yang kuat adalah karakteristik utama dari bangunan sasana kriya. Hasil penelitian terhadap bangunan ini mencerminkan konsistensi dengan prinsip arsitektur neo-vernakular yang menjadi dasar analisis. Hampir semua elemen desain bangunan sasana kriya yang dijadikan studi kasus sesuai dengan prinsip neo-vernakular yang diterapkan dalam penelitian. Hubungan yang erat antara bentuk konstruksi baru dan bangunan sasana kriya dapat diidentifikasi. Selain itu, dalam proses pembangunannya, pertimbangan terhadap topografi wilayah setempat juga diperhitungkan. Pembangunan sasana kriya ini menerapkan metode dan bahan modern serta memperluas ruangnya untuk mengantisipasi perubahan kebutuhan di masa depan, seperti peningkatan minat pengunjung dan kebutuhan akan fasilitas tambahan dalam bangunan.

Kata Kunci: Teknologi, Kebudayaan, Neo Vernakular

ABSTRACT. *The emergence of sustainable buildings in the present raises concerns about the erosion of local characteristics in Indonesian structures. In this context, a profound understanding of neo-vernacular architecture is highly necessary as a solution to this issue. This research delves into the concept of neo-vernacular architecture aimed at preserving the uniqueness of cultural localities in contemporary buildings. Neo-vernacular architecture incorporates strong cultural elements fused with modern technology. This study employs a qualitative descriptive research method involving data collection, reduction, data presentation, and data verification. The primary data source for this research is obtained through direct observation of the case study of the Sasana Kriya building. Secondary data is utilized as supplementary information supporting the research. The analysis conducted identifies that the primary characteristic of the Sasana Kriya building is its strong structural reliability. The research findings reflect consistency with the principles of neo-vernacular architecture, which serve as the foundation for the analysis. Nearly all design elements of the Sasana Kriya building, chosen as the case study, align with the neo-vernacular principles applied in the research. The close relationship between the new construction form and the Sasana Kriya building is evident. Moreover, in the construction process, considerations for the local topography are also taken into account. The construction of the Sasana Kriya building adopts modern methods and materials, expanding its space to anticipate future needs, such as an increase in visitor interest and the requirement for additional facilities in the building.*

Keywords: Technology, Culture, Neo-Vernacular

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kesatuan dengan berbagai corak budaya dan kebiasaan adat istiadat yang beragam dan dapat memudar dalam satu waktu. Dalam kerangka budaya bangunan dan konsep arsitektur Neo Vernakular, peran ilmu arsitektur sangatlah signifikan. Ilmu arsitektur berfungsi sebagai panduan dalam perencanaan dan konstruksi bangunan kebudayaan, yang menggabungkan unsur-unsur arsitektur Neo Vernakular dengan pendekatan arsitektur yang menitikberatkan

pada pemanfaatan tradisi lokal dan warisan budaya dalam desain bangunan modern. Ilmu arsitektur memainkan peran kunci dalam menggabungkan konsep arsitektur Neo Vernakular dengan kebutuhan praktis dalam perkembangan kebudayaan, sehingga menciptakan ruang yang estetis, bermakna, dan relevan bagi komunitas yang dilayani. Menerapkan pendekatan dengan konsep Neo Vernakular dapat dianggap sebagai suatu langkah yang bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan karakteristik khas dari budaya setempat.

Arsitektur Neo Vernakular

Neo Vernakular berasal dari gabungan kata "Neo" yang mengindikasikan sesuatu yang baru, dan "vernakular" yang merujuk pada tradisional. Arsitektur Neo Vernakular adalah bentuk arsitektur yang menggunakan bahan material alami, seperti ubin untuk lantai, batu bata, atau bahan lainnya untuk dinding. Konsep ini terinspirasi oleh evolusi arsitektur vernakular yang mengikuti perkembangan masyarakat lokal, bergantung pada sistem lokalitas dengan menggunakan bahan-bahan lokal, serta mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi (Saidi et al., 2019). Arsitektur Neo Vernakular muncul dan berkembang pada era post-modern, yang timbul setelah masa arsitektur modern berakhir pada pertengahan tahun 1960-an hingga 1970-an.

Arsitektur Neo Vernakular mulai berkembang mengikuti zaman. Menurut zikri (2012) dalam (Aldin Fatih, A. Hadi Prabowo, 2019) terdapat beberapa kriteria arsitektur Neo Vernakular, yaitu:

1. Bentuk-bentuk arsitektur ini menciptakan ekspresi unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang tercermin dalam komponen fisiknya seperti tata letak denah, detail, struktur, dan ornamen bangunan.

2. Karya yang dihasilkan oleh bangunan ini tidak hanya mengikuti prinsip-prinsip arsitektur vernakular, tetapi lebih menekankan penciptaan karya baru dengan fokus utama pada estetika visualnya.

3. Tidak hanya mengadopsi elemen fisik dalam bentuk modern, namun juga memasukkan elemen non-fisik seperti pola pikir budaya, kepercayaan, dan tata letak yang merujuk pada makrokosmos dan faktor-faktor lainnya.

Prinsip-prinsip arsitektur neo vernakular Menurut sumber (Dwi Saputra et al., 2019), (Farandina et al., 2019), (Saidi et al., 2019). Adapun beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular yaitu :

1. Hubungan Langsung

Konsep arsitektur neo vernakular hubungan langsung mencakup upaya pembangunan yang bersifat kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat, disesuaikan dengan nilai-nilai dan fungsi bangunan sekarang.

2. Hubungan Abstrak

Hubungan Abstrak mencakup interpretasi bentuk bangunan yang dapat dihasilkan melalui analisis tradisi budaya dan warisan arsitektur.

3. Hubungan Lansekap

Hubungan lansekap mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan, termasuk kondisi fisik seperti topografi dan iklim.

4. Hubungan Kontemporer

Hubungan kontemporer berkaitan dengan pemilihan teknologi dan bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.

5. Hubungan Masa Depan

Hubungan masa depan memiliki Keterhubungan dengan melibatkan pertimbangan untuk mengantisipasi kondisi yang akan datang.

Menurut Sukada (1988) dalam (Widi & Prayogi, 2020) ada enam aliran yang muncul pada masa arsitektur post modern yang dinamakan arsitektur Neo Vernakular dan aliran ini memiliki ciri-ciri dalam arsitektur diantaranya sebagai berikut.

1. Menyertakan unsur komunikatif dengan karakter lokal atau populer.
2. Menghidupkan kembali ingatan historis.
3. Berada dalam konteks urban.
4. Menggunakan kembali teknik ornamentasi.
5. Bersifat representatif (menyatakan secara keseluruhan).
6. Memiliki bentuk metaforis (dapat melambangkan bentuk lain).
7. Dihasilkan melalui keterlibatan partisipatif.
8. Mencerminkan aspirasi bersama.
9. Bersifat beragam.
10. Bersifat eklektik.

TUJUAN

Adapun tujuan pembuatan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami prinsip-prinsip arsitektur Neo Vernakular.
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penerapan konsep arsitektur Neo Vernakular yang digunakan dalam perancangan bangunan kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian melibatkan observasi, studi literatur dan dokumentasi pada studi kasus yang sedang diteliti. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dan data menjadi dasar penelitian tersebut.

Langkah selanjutnya mencakup proses

pengumpulan data melalui berbagai literature dengan referensi tentang bangunan kebudayaan, mengumpulkan data dengan data primer dan sekunder sebagai bahan observasi lanjut, metode dengan pendekatan deskriptif arsitektural berfokus kepada gambar maupun bentuk dari bangunan kebudayaan sebagai data fisik untuk mendukung hasil analisis dalam penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengolah data hasil observasi dengan merangkum uraian untuk dilakukan analisis data. Materi penelitian mencakup eksplorasi bangunan kebudayaan dan deskripsi ruang. Data diperoleh melalui literature review dari berbagai sumber, termasuk karya ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, dan buku referensi; untuk mendukung studi pustaka mengenai konsep arsitektur Neo Vernakular pada bangunan kebudayaan. Sementara itu, metode pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui observasi. Penelitian juga menerapkan metode pendekatan deskriptif arsitektural pada literatur dan gambar sketsa untuk mendukung analisis penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan cara analisis observasi dan dokumentasi pada studi kasus bangunan sasana kriya dengan menganalisis elemen fisik dan non-fisik pada bangunan. penelitian dilakukan menghabiskan waktu selama empat bulan. Penelitian ini dilakukan pada bangunan sasana kriya yang berada di kawasan Taman Mini Indonesia. Bangunan sasana kriya menjadi studi kasus penelitian ini dikarenakan berdasarkan literature artikel menyebutkan bangunan ini menganut konsep neo vernakular sebagai bangunan kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Sasana Kriya adalah sebuah bangunan yang terletak di Taman Mini Indonesia, Jakarta Timur. Gedung ini diresmikan pada tahun 1975 dan direnovasi pada tahun 1996. Gedung ini mempunyai fungsi pengembangan dan desain industri. Senam kerajinan sering digunakan sebagai tempat pameran untuk memamerkan produk-produk pengrajin. Bangunan sasana kriya memiliki dua gerbang utama, yaitu gerbang timur dan gerbang barat. Bangunan Sasana Kriya merupakan bangunan kebudayaan yang difungsikan sebagai wadah berkarya. Bangunan ini memiliki fungsi pengembangan dan desain industri. Sasana kriya sering digunakan sebagai tempat pameran untuk memamerkan karya para pengrajin. Lokasi bangunan sasna kriya ini berada di Jalan Raya Taman Mini, Cager, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.



Gambar 1. Bangunan Sasana Kriya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Bangunan ini menggunakan atap pelana. Fasad bangunan menggunakan material logam yang dirancang dengan pola tertentu dan beberapa tiang penyangga sebagai penyangga bangunan.



Gambar 2. Fasad Bangunan Sasana Kriya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Bangunan budaya ini terletak di kawasan wisata Taman Mini Indonesia dan telah memiliki sertifikasi resmi pemerintah sebagai bangunan bersih dan sehat serta telah mendapatkan sertifikasi CHSE. Gedung ini memiliki Grand Ballroom, yaitu ruang serbaguna seluas 2.700 meter persegi dengan kapasitas maksimal 3.000 orang. Gedung Serbaguna Mandira memiliki luas 1.500 meter persegi yang mampu menampung 1.500 orang, dan Gedung Serba Guna Carani memiliki luas 1.000 meter persegi yang mampu menampung 1.000 orang. Gedung ini juga memiliki lobi pintu masuk yang besar.

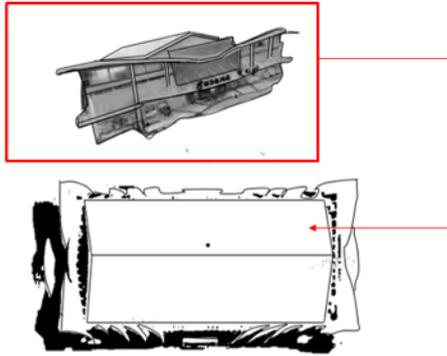
PEMBAHASAN

Analisis ini mengacu pada prinsip-prinsip arsitektur neo vernakular sebagaimana dijelaskan oleh (Dwi Saputra et al., 2019), (Farandina et al., 2019), dan (Saidi et al., 2019), yang meliputi:

a. Hubungan Langsung

Hubungan langsung yang dimaksud adalah Struktur baru ini mewujudkan budaya lokal dan lingkungan sekitarnya. Desain bangunan secara keseluruhan yang disebut dengan bangunan Sasana Kriya merupakan perpaduan gaya arsitektur tradisional dan modern. Bangunan dengan fungsi baru yang secara kontekstual dikaitkan dengan lokalitas

dan budaya dapat dihubungkan dengan hubungan langsung, khususnya pada atap bangunan yang menggunakan atap pelana. Pemilihan atap pelana menggambarkan sebuah bangunan dengan fungsi baru yang diturunkan dari pilihan bentuk atap khas rumah adat Betawi.

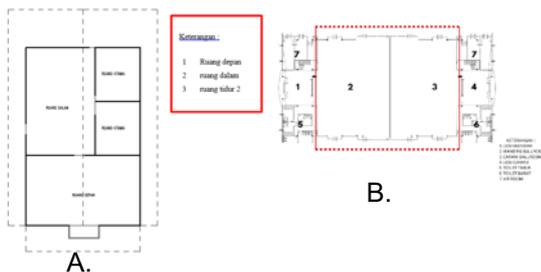


Gambar 3. Data Pribadi Pengaplikasian Atap Pada Bangunan Sasana Kriya Dengan Adaptif
 Sumber: Hasil Analisis, 2024

Jika pada rumah adat Betawi terdapat wuwungan dan tritisan, maka bangunan Sasana Kriya juga menerapkan hal serupa namun lebih modern pada bagian pintu masuk dengan fitur terkini yang inovatif dan adaptif.

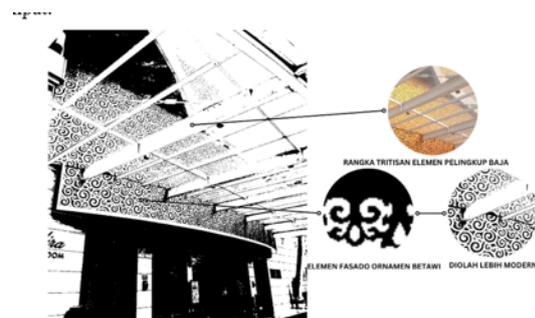
b. Hubungan Abstrak

Hubungan Abstrak yang dimaksud adalah Hubungan abstrak dalam kaitannya dengan tradisi budaya tercermin dalam karya tersebut. Keberadaan nilai-nilai tradisional tercermin melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam struktur ini. Model hubungan antar ruang berbeda, beberapa ruang sangat sederhana seperti hanya ruang depan, ruang dalam dan kamar tidur. Bangunan sasana kriya sebagai proyek kebudayaan memerlukan ruang yang luas dan berfungsi sebagai wadah pengembangan kebudayaan masyarakat. Bangunan rumah kebaya mempunyai pola tata ruang yang sederhana dan luas. Denah lantai yang luas sering kali dapat memberikan kesan terbuka, lapang, dan menawarkan potensi untuk berbagai kegunaan, terutama untuk berbagai kegiatan publik seperti pameran dan acara seni.



Gambar 4. Analisis pola ruang (A) rumah kebaya (B) sasana kriya
 Sumber: Hasil Analisis, 2024

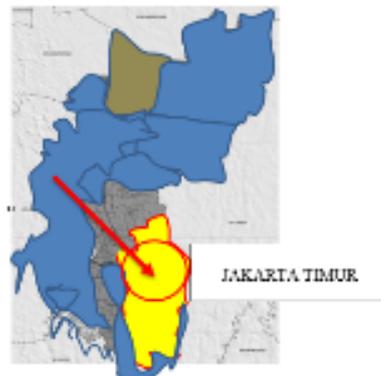
Dalam proses abstraksi, unsur-unsur tradisional atau sejarah dapat diinterpretasikan kembali sehingga menciptakan sesuatu yang terasa kontemporer atau universal. Gaya arsitektur neo-vernakular dapat dirangkul menjadi konsep umum, ide, dan estetika. Fungsi bangunan neolokal dapat diabstraksi dari konsep tradisionalnya. Pada bangunan Sasana Kriya, fasad bangunan masih diterapkan dan mempertahankan unsur-unsur yang mengingatkan pada warisan budaya lokal. Dekorasi yang dituangkan pada bangunan ini juga menciptakan pengalaman estetis dan emosional yang berakar pada konteks budaya lokal.



Gambar 5. Ornamen Fasad Sasana Kriya
 Sumber: Hasil Analisis, 2024

c. Hubungan Lanskap

Hubungan Lanskap yang dimaksud adalah Hubungan lanskap yang mencerminkan dan mengartikan lingkungan sebagai kondisi fisik, termasuk topografi dan iklim. Gedung sasana kriya TMII terletak di kawasan Jakarta Timur. Medan wilayah ini sebagian besar berupa dataran setinggi 15m di atas permukaan laut, 5% wilayah kota ini berupa rawa dan persawahan. Daerah dataran rendah lebih rentan terhadap banjir, dengan kondisi topografi seperti ini, penting untuk melakukan studi kelayakan secara menyeluruh termasuk analisis tanah dan penilaian banjir untuk meminimalkan dampak yang mungkin terjadi.



Gambar 6. Topografi Bangunan Sasana Kriya
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Kota ini beriklim tropis dengan musim kemarau dan hujan. Hujan di kawasan ini hanya terjadi selama 16 hari, pada musim hujan dan kemarau suhu panasnya mencapai 32 derajat. Kemampuan wilayah dalam merespons dan beradaptasi terhadap iklim tercermin dalam penggunaan material pada bangunan, dinding, dan atap. Rumah warga juga banyak yang berlubang berkat penggunaan material atap genteng yang mampu meredam dampak kondisi suhu di dalam ruangan.



Gambar 7. Adaptasi Bangunan Sasana Kriya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

d. Hubungan Kontemporer

Hubungan Kontemporer yang dimaksud adalah pilihan penggunaan teknologi, bentuk konseptual yang berkaitan dengan program desain arsitektur. Bangunan disekitarnya menggunakan material alami seperti batu bata dan hebel. Pada bangunan ini, teknologi terkini dalam arsitektur terlihat pada penggunaan pilar-pilar pada bangunan, pemilihan material konstruksi, pemilihan warna, penggunaan sekunder kulit dan lain sebagainya. Bangunan ini menonjol dengan fasad beton bertulang berteknologi maju dan menggunakan beberapa material yang tidak biasa seperti atap dan pintu kaca.

e. Hubungan Masa Depan

Hubungan masa depan yang dimaksud adalah merupakan pertimbangan untuk memprediksi kondisi masa depan. Berpikir proaktif melibatkan antisipasi perubahan yang akan terjadi dan dalam kondisi tertentu melibatkan adaptasi untuk mengakomodasi perubahan yang akan terjadi.

Tabel 1 Prinsip Neo Vernakular pada Sasana Kriya

No.	PRINSIP NEO VERNAKULAR	SASANA KRIYA
1.	Hubungan Langsung	Bangunan sasana kriya memiliki hubungan langsung dengan bagian atap utama atau wuwungan, dengan perubahan bentuk badan bangunan yang disesuaikan dengan kondisi setempat, mirip dengan struktur atap wuwungan dan tritisan pada rumah tradisional betawi.
2.	Hubungan Abstrak	Bangunan sasana kriya memiliki bahwa hubungan abstrak Melalui aktivitas dan struktur bangunan, tradisi budaya tercermin dengan jelas. Desain dan struktur bangunan mencerminkan keterkaitan abstrak dengan warisan budaya. Nilai-nilai tradisional tercermin dalam berbagai aktivitas yang diakomodasi dalam ruang-ruang tersebut.
3.	Hubungan Lansekap	Kondisi topografi dataran rendah meningkatkan risiko banjir dan iklim cuaca panas tinggi berdampak pada bentuk bangunannya dan pada bangunan sasana kriya menggunakan tritisan.
4.	Hubungan Kontemporer	Inovasi terkini dalam arsitektur dapat diamati dalam penerapan pilar, seleksi material, palet warna, dan lapisan tambahan, yang mencakup elemen menonjol seperti fasad berbahan beton bertulang, atap kaca, dan pintu yang memiliki desain yang tidak umum.
5.	Hubungan Masa Depan	Beradaptasi dengan Dinamika Kebudayaan: Sasana Kriya diharapkan dapat beradaptasi dengan perubahan dinamika kebudayaan, sambil mempertahankan keindahan dan kekayaan tradisionalnya

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Saat merencanakan masa depan bangunan Sasana Kriya, pengembang memadukan konsep neo vernakular dengan kemampuan

mengantisipasi dan beradaptasi terhadap kebutuhan dan tren budaya yang terus berkembang. Rencananya bertujuan agar fleksibel menyesuaikan fungsi ruang dengan perkembangan kegiatan budaya dan seni. Pengembang juga melihat potensi untuk menarik minat yang semakin besar terhadap warisan budaya lokal dengan memasukkan unsur-unsur neo-pribumi sebagai ekspresi nilai-nilai tradisional. Dengan memperhatikan perkembangan teknologi, ruang-ruang dapat dimodifikasi sedemikian rupa untuk mengakomodasi berbagai aktivitas budaya di masa depan.

KESIMPULAN

Kekuatan bangunan yang kokoh sehingga. Penelitian yang dilakukan terhadap bangunan sasana kriya menunjukkan hasil yang konsisten dengan prinsip arsitektur neo-vernakular yang digunakan dalam penelitian tersebut. Hampir seluruh aspek desain bangunan sasana kriya sebagai studi kasus konsisten dengan prinsip neo-vernakular yang digunakan dalam analisis penelitian. Bangunan sasana kriya memiliki hubungan saling berhubungan dengan bentuk konstruksi baru. Selain itu, pembangunan bangunan ini juga mempertimbangkan kondisi kondisi wilayah topografi daerah tersebut. Pembangunan bangunan sasana kriya ini menggunakan metode dan material modern serta perluasan ruangan untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang mungkin terjadi di kemudian hari, seperti minat pengunjung dan kebutuhan akan fasilitas penunjang dalam bangunan yang semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Idin Fatih, A. Hadi Prabowo, L. U. (2019). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Sriwedari Surakarta. *Jurnal Agora*, 17(2), 98–103.
- Arrosyid, A. A., & Mustaqimah, U. (2013). *MUSEUM S ONGKET PALEMBANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO - VERNAKULAR*.
- Burta, F. S. (2018). *PUSAT KECANTIKAN DI SLEMAN, YOGYAKARTA DENGAN PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR*. 1, 430–439.

- Dwi Saputra, W., Suroto, W., & Nurul Handayani, K. (2019). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Batak Pada Fasad Bandar Udara Domestik Di Kabupaten Dairi Sumatera Utara. *Jurnal SENTHONG*, 647–658.
- Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). Pengertian Pusat Kebudayaan. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
- Farandina, Z. A., Hartanti, N. B., & Rachmah, N. (2019). *JAWA BARAT THE IMPLEMENTATION OF NEO VERNACULAR ARCHITECTURE CONCEPT IN FASADE ON WEST JAVA ARTS AND CULTURAL CENTER BUILDING*. September, 293–300.
- Goldra, G., & Prayogi, L. (2021). Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda. *Jurnal Linears*, 4(1), 36–42. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v4i1.5190>
- Jumaeroh, J. (2022). Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Pada Perancangan Griya Batik Jonegoroan Di Bojonegoro. *DEARSIP: Journal of Architecture and Civil*, 2(2), 115–124. <https://doi.org/10.52166/dearsip.v2i2.3534>
- Kebudayaan, P., Di, K., Kudus, K., Fasilitas, S., & Budaya, W. (2020). *PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR KUDUS PADA PERANCANGAN*. 3(2), 427–438.
- Melati Cyntia Utami, S. K. (2019). 225-1-923-1-10-20191029. *Jurnal Maestro Vol. 2. No. 2 Oktober 2019, ISSN 2655-3430 | 364 PERANCANGAN TERMINAL TIPE A DI BOGOR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR*, 2(2), 1–5.